

LAPORAN PENELITIAN

TRADISI LISAN MINANGKABAU: KABA GOMBANG PATUANAN



Oleh:

Drs. Syamsuddin Udin

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG  
1997

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk pertunjukan kaba Gombang Patuanan sebagai tradisi lisan. Masalah pokok penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk pertunjukan kaba Gombang Patuanan? Pertanyaan ini berkaitan dengan masalah: (a) bagaimana, (b) siapa, (c) di mana, (d) bila, dan (e) tujuan bakaba. 2) Bagaimana penciptaan komposisi kaba ketika pertunjukan berlangsung. Masalahnya mencakup bagaimana penciptaannya : (a) verbal (kebahasaan, formula, pantun, dan lagu) dan (b) variasi yang timbul dari suasana pertunjukan yang berbeda. 3) Bagaimana konsep dan nilai budaya yang terkandung dalam kaba ini ?

Sampel ditarik melalui teknik purposive sampling yaitu kaba Gombang Patuanan, direkam di Pesisir Selatan selama empat malam bakaba. Rekaman kaba ini 18,5 jam pertunjukan, yang ditranskripsi sebanyak 627 halaman. Data dilengkapi dengan hasil observasi pertunjukan serta hasil wawancara dengan beberapa pemuka asyarakat, pencipta (audiens) kaba, dan tukang kaba. Sampel kedua sebagai pembandingan dipakai kaba Gombang Patuanan, rebab Pesisir Selatan gaya baru, rekaman studio Sinar Pdang Record, yang tukang kabanya Pirin Asmara.

Penelitian ini berlandaskan pada teori Albert B. Lord tentang pertunjukan sastra lisan, formula dan tema, yang dipakai sebagai landasan mengungkapkan jawaban pertanyaan penelitian pertama. Pertanyaan kedua diungkapkan dengan memakai pendekatan skema Amin Sweeney dan Albert B. Lord.

Sedang untuk menjawab pertanyaan ketiga dipakai teori sosiologi sastra Laurensen dan Sapardi Djoko Damono.

Penemuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

- 1) Bentuk pertunjukan Kaba Gombang Patuanan adalah:
  - (a) Tukang kaba duduk bersila memukul adok yang ditegakkan di atas pangkuannya. Kaba dimulai dengan menyanyikan lagu dan pantun pasambahan. Kemudian dilanjutkan dengan cerita memakai lagu rendah, sedang dan tinggi secara bervariasi. Bunyi adok membentuk irama dan tempo lagu dalam bercerita. Tukang kaba sekali-sekali memuji penyelenggara dan audiens, dan audiens menyambut dengan komentarnya sehingga terjadilah komunikasi timbal balik.
  - (b) Tukang kaba, Bermawis, 56 tahun asal Air Haji.
  - (c) Rekam dilakukan di Balai Selasa, Kambang, Air Haji, Bayang.
  - (d) Bakaba di pesta perkawinan, di rumah keluarga dan dirumah makan pada 4 Januari 1989 dan 18, 19, 27 Maret 1989.
  - (e) Tujuan bakaba memberikan hiburan kepada audiens berupa menikmati dendang kaba dan mengambil manfaat dari nilai budaya dalam cerita kaba.
- 2) Penciptaan komposisi ketika pertunjukan kaba:
  - (a) Tukang kaba ketika bakaba bertindak sebagai penggubah, pencerita, penyair dan pendendang. Untuk itu penguasaan bahasa amat penting. Bahasa yang dipakai bahasa percakapan yang diusahakan dalam bahasa prosa berirama. Memperlancar pengungkapan cerita, dipakai formula. Ada formula stabil yang siap pakai (stereotip), dan ada formula yang bervariasi (perulangan kata, frasa, klausa). Perulangan dikelompokkan pada perulangan dasar, substitusi, pengkom-

binasian, mamang, dan sisipan. Dijumpai perulangan adagan perkelahian 33 kali, adegan kelahiran anak sakti 4 kali, dan paralelisme makna 31% dari 672 baris yang diteliti. Sistem formulaik ini tidak terikat dengan matra, tetapi bervariasi dengan irama lagu yang dipanjangpendekkan. Pemakaian pantun berbentuk pantun pasambahan, Pantun pembukaan, pantun cerita, dan pantun pertukaran adegan. Sedang lagu yang dipakai adalah lagu: pasambahan, rendah, sedang, dan tinggi. Frekuensi pemakaian lagu sedang lebih sering (61,3%). Variasi lagu lebih memikat audiens. (b) Setiap pertunjukan adalah komposisi baru, bervariasi dari sebelumnya. Variasi berbentuk perluasan atau penyederhanaan cerita, pemakaian atau perubahan struktur, pertukaran urutan baris, penghilangan atau penambahan baris, dan penggantian kata.

- 3) Konsep kaba bertolak dari temanya, "mengangkat harga diri memerlukan perjuangan dan pengorbanan". Ide atau pengertian ini dikongkretkan ke dalam diri tokoh yang menjalani berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Perjuangan yang gigih dan berat disertai pengorbanan harta dan jiwa, diperlukan demi harga diri. Nilai budaya yang direfleksikan kaba ini adalah: (a) hak perlu direbut dan tanggungjawab perlu ditegakkan, (b) kesaktian perlu dituntut untuk menegakkan martabat dan wibawa, (c) keyakinan beragama (Islam) menyelamatkan kehidupan, (d) memuliakan wanita, falsafah sehina semalu, selaras dengan falsafah Minangkabau, dan (e) keperwiraan dan percaya diri membangkitkan eksistensi manusia.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	5
1.3 Konsep Ejaan .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Relevansi Penelitian .....	10
1.6 Kajian Penelitian Terdahulu .....	11
1.7 Kerangka Berfikir .....	14
1.8 Metodologi Penelitian .....	22
BAB 2 KABA GOMBANG PATUANAN DI KABUPATEN PESISIR SELATAN	25
2.1 Kehidupan Sosial dan Tradisi Lisan .....	26
2.1.1 Kehidupan Sosial .....	29
2.1.2 Daerah Generalisasi .....	29
2.1.3 Populasi dan Sampel .....	31
2.1.4 Tradisi Lisan .....	34
2.1.5 Sejarah Kaba .....	36
2.2 Bakaba, Instrumen dan Lagu .....	44
2.3 Pewarisan dan Penyebaran Kaba .....	57
2.4 Ringkasan Cerita Kaba Gombang Patuanan .....	65
2.4.1 Ringkasan Cerita .....	66
2.4.2 Perbandingan kedua Versi .....	87
2.5 Mitos .....	89

BAB 3 STRUKTUR KOMPOSISI KABA GOMBANG PATUANAN .....	93
3.1 Kebahasaan .....	94
3.1.1 Kosa Kata .....	97
3.1.2 Kalimat .....	102
3.1.3 Perulangan .....	106
3.1.3.1 Perulangan Dasar .....	109
3.1.3.2 Substitusi .....	111
3.1.3.3 Pengkombinasian .....	113
3.1.3.4 Mamangan .....	115
3.1.4 Gaya Bahasa .....	118
3.1.4.1 Paralelisme .....	118
3.1.4.2 Majas .....	123
3.2 Formula .....	126
3.2.1 Stereotip .....	126
3.2.2 Adegan Berulang .....	132
3.3 Pantun .....	135
3.3.1 Pantun Pasambahan .....	136
3.3.2 Pantun Pembukaan dan Penutup .....	137
3.3.3 Pantun Dalam Cerita .....	139
3.3.4 Pantun Pertukaran Adegan .....	141
3.4 Lagu Pengiring .....	142
3.4.1 Jenis Lagu .....	143
3.4.2 Pemakaian Lagu .....	145
 BAB 4 VARIASI KABA DALAM PERTUNJUKAN .....	 150
4.1 Variasi Pencerita yang Sama .....	150
4.1.1 Stabilitas Struktur .....	188
4.1.2 Variasi Ekspresi .....	191
4.1.3 Kualitas Pertunjukan .....	199

BAB 5 KONSEP KABA DAN NILAI BUDAYA .....	201
5.1 Tema .....	202
5.2 Penokohan .....	209
5.3 Alur dan Latar .....	221
5.4 Fungsi Kaba .....	239
BAB 6 KESIMPULAN .....	280
DAFTAR BUKU ACUAN .....	289
LAMPIRAN : 1. Biodata .....	295
2. Peta .....	298

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra lisan lazim juga disebut tradisi lisan. Tradisi lisan pada hakekatnya adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan audiens menurut tatacara dan tradisi pertunjukannya. Tradisi lisan merupakan warisan budaya masyarakat karena memuat perbendaharaan pikiran dan cita-cita masyarakat. Melalui sastra ini dapat diketahui pikiran dan cita-cita yang menjadi pedoman kehidupan mereka (Robson, 1978:5). Oleh karena sastra merupakan ekspresi masyarakatnya, maka upaya penelitian sastra lisan daerah merupakan usaha penggalian dan pengungkapan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan.

Sampai sekarang, di berbagai kebudayaan suku bangsa di Indonesia, sastra lisan masih tetap dipertunjukkan dan dihayati oleh masyarakatnya di samping bentuk sastra tulis (Teeuw, 1984:280). Salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup itu adalah bentuk sastra lisan yang ada di Sumatera Barat, yang disebut kaba.

Sastra lisan kaba masih disenangi masyarakat Minangkabau. Hal ini terlihat dari minat orang untuk menyaksikan pertunjukannya, baik dari kalangan orang yang berpendidikan maupun kurang pendidikan, kalangan



tua atau muda. Akan tetapi dengan laju perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, bukan tidak mungkin minat masyarakat makin berkurang sehingga kehidupan kaba makin terancam. Upaya penyelamatan, dalam arti meneliti dan mengkaji sastra lisan perlu segera dilakukan.

Tradisi lisan Minangkabau dikelompokkan menjadi: (1) tradisi lisan non fiksi, dan (2) tradisi lisan fiksi. Yang dimaksud dengan tradisi non fiksi adalah tradisi lisan pasambahan (persembahan). Tradisi lisan ini hadir menyertai upacara-upacara adat, seperti upacara adat bataqak panghulu (mengangkat penghulu), upacara adat parkawinan (perkawinan), dan upacara adat kamatian (kematian). Berkurangnya penutur yang pandai dalam pasambahan merupakan salah satu faktor penyebab penampilan tradisi pasambahan juga semakin berkurang; kalau pun ada upacara, itupun disederhanakan. Sebagai akibatnya, pidato-pidato pasambahan juga mengalami penyederhanaan.

Yang dimaksud dengan tradisi lisan fiksi adalah jenis sastra lisan penglipurlara, mengungkapkan cerita, yang sampai sekarang tetap hidup dan memiliki pendukungnya. Bentuk tradisi lisan itu adalah bakaba atau berkaba. Berkaba merupakan tradisi lisan yang bersifat dinamis. Sifat kedinamisan kaba disebabkan penyampaian yang secara lisan itu. Setiap penampilan sebuah kaba,

pada hakekatnya merupakan penampilan baru. Sebuah cerita kaba yang dipertunjukan tentu tidak sama dengan pertunjukan cerita kaba terdahulu. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor kelisanannya, yang ceritanya digubah pada saat penampilan. Penampilan atau pertunjukan kaba biasanya dilakukan pada malam hari.

Tradisi lisan kaba tetap hidup dalam masyarakat Minangkabau; bahkan saat ini ada pekaba yang menciptakan kaba baru yang disesuaikan dengan kehidupan modern. Ditinjau dari segi ini, kaba dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kaba klasik dan kaba modern.

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah kaba klasik. Kaba-kaba klasik yang sudah dikenal antara lain, Angun Nan Tungga Magek Jabang, Cindua Mato, Rancak Dilabuah, Sutan Manangkerang dengan Puti Andam Dewi, dan Gombang Patuanan. Kecuali kaba Gombang Patuanan, kaba-kaba yang lain sudah dibicarakan orang baik berupa penelitian maupun berupa transkripsi yang diterbitkan.

Anggun Nan Tungga diteliti oleh Syamsuddin Udin (1979) dengan judul "Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang: Tinjauan dari Sudut Sosial Budaya". Nigel Phillips mengangkat kaba ini dalam penelitian yang lebih dalam disertasinya "Sijobang Sung Narrative Poetry of West Sumatera". Cindua Mato, Rancak Dilabuah, Sutan Manangkerang dengan Puti Andam Dewi, telah pula

dibukukan. Akan tetapi kaba Gombang Patuanan belum pernah diteliti dan belum pernah dicetak. Pada hal Gombang Patuanan merupakan salah satu kaba klasik yang besar (Sinar Padang Record telah mengedarkan rekaman kaba ini sepanjang 25 kaset, 25 jam putar, oleh pekaba Pirin Asmara).

Jika kaba Anggun Nan Tungga merupakan kaba klasik yang besar di Minangkabau bagian Utara (Kabupaten Lima Puluh Kota), maka Gombang Patuanan kaba klasik yang besar di bagian Selatan (Kabupaten Pesisir Selatan). Selain dalam kaba lisan yang terdapat dalam masyarakat, kaba Gombang Patuanan ditemukan juga dalam bentuk naskah yang tersimpan di Universiteit Bibliotheek Leiden dengan nomor: cod. or. 6084 A, 5972, dan 6067 C.

Kaba sebagai sastra klasik, sastra tempo dulu tentulah menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau (Ikram, 1980:74). Gombang Patuanan tentulah memiliki hal yang demikian, terutama segi kehidupan masyarakat Minangkabau masa lalu. Seperti kata Harsja Bachtiar (1974:40) bahwa dalam sastra klasik tersimpan warisan rohani bangsa, bayangan perbendaharaan pikiran dan cita-cita leluhur yang dapat pula berfungsi sebagai pembentuk norma, baik bagi orang sezamannya maupun untuk pembimbing generasi yang akan datang. Norma yang diwariskan leluhur itu perlu diperiksa kebenarannya dalam suatu penelitian, penafsiran, kemudian disaring

dengan cermat untuk mendapatkan keterangan yang berarti.

Sehubungan dengan keseluruhan uraian di atas bahwa kaba Gombang Patuanan (1) merupakan sebuah kaba klasik lisan yang terbesar di Minangkabau bagian Selatan, (2) belum pernah diteliti secara mendalam, dan (3) sebagai sastra klasik tentulah mengandung nilai-nilai yang perlu diangkat, maka penelitian yang mendalam dan menyeluruh perlu segera dilakukan.

## 1.2 Masalah Penelitian

Kaba adalah salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk prosa berirama. Dalam *bakaba* cerita disampaikan dengan berdendang (berlagu) oleh seorang penutur dengan iring-an bunyi instrumen musik atau alat bunyi-bunyian tradisional, dan didengar oleh sejumlah audiens. Rumusan ini menggambarkan bahwa dalam *bakaba* terdapat empat unsur yang harus ada, yaitu: (1) penutur, (2) cerita yang didendangkan, (3) instrumen musik, (4) audiens.

Masalah penelitian dapat dikelompokan atas:

- a. Bagaimana kaba Gombang Patuanan itu ditampilkan? Pertanyaan itu akan dilengkapi dengan kajian: siapa yang berkaba, dimana dipertunjukan, bila dipertunjukan, dan bagaimana suasana penceritaan

(situasi bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan pekaba dengan audiens).

- b. "Bagaimana proses penciptaan komposisi kaba Gombang Patuanan." Masalah ini dikaji dalam dua bab analisis struktur komposisi yang meliputi: (1) unsur-unsur verbal yang mencakup kebahasaan, (kosa kata, kalimat, perulangan, gaya bahasa), formula (stereotip, adegan berulang), pantun, dan lagu. (2) hubungan suasana penceritaan dengan komposisi verbal menampilkan variasi penceritaan, dengan pembahasan stabilitas struktur dalam episode, variasi ekspresi, serta fungsi variasi yang membentuk kualitas pertunjukan.
- c. Apa dan bagaimana nilai budaya dan konsepsi yang terkandung dalam kaba Gombang. Apa dan bagaimana fungsi kaba Gombang Patuanan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tukang kaba dan audiens secara bersama-sama mempunyai kepentingan terhadap kaba itu. Penutur bermaksud menyampaikan pesan yang diterima dari pendahulunya, sedangkan audiens berminat menerima pesan yang terkandung dalam kaba. Pesan itu berupa nilai budaya dan konsepsi yang diwariskan leluhur.

### 1.3 Konsep Ejaan

Pengertian ejaan yang dimaksud adalah "penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang distandardisasikan" (Kridalaksana, 1982:38). Dalam melaksanakan penulisan transkripsi data dipakai "Ejaan Bahasa Minangkabau".

Penulisan bunyi-bunyi dicantumkan dalam abjad aksara Latin, yang menggunakan vokal, diftong, konsonan, gabungan konsonan, dan persukuan sebagai berikut:

#### a. Vokal

##### Contoh Pemakaian dalam Kata

Huruf	Di awal	Di Tengah	Di Akhir
A a	<u>ateh</u> "atas"	<u>langan</u> "lengang"	<u>asa</u> "asal"
E e	<u>elok</u> "baik"	<u>ampek</u> "empat"	<u>sate</u> "sate"
I i	<u>inyo</u> "ia"	<u>baitu</u> "begitu"	<u>pai</u> "pergi"
O o	<u>ota</u> "bual"	<u>adoh</u> "ada"	<u>bangso</u> "bangsa"
U u	<u>usali</u> "asli"	<u>sapuluah</u> "sepuluh"	<u>alemu</u> "ilmu"

#### b. Diftong

##### Contoh Pemakaian dalam Kata

Huruf	Di awal	Di Tengah	Di Akhir
ai	-	<u>ampaian</u> "gantungan"	<u>kanai</u> "kena"
au	-	<u>imbau</u> "panggil"	<u>lapau</u> "kedai"
ia	-	<u>caliak</u> "lihat"	<u>kusia</u> "kusir"
ua	-	<u>kanduang</u> "kandung"	<u>batua</u> "betul"
ui	-	<u>janquik</u> "jenggot"	-
oi	<u>oi</u> "oi"	-	ohoi "kata seru"

Diftong di atas dilafalkan sebagai vokal yang diikuti oleh bunyi konsonan luncuran (semi vokal) w atau y.

Bandingkan lafal antara:

am-ba-lau "embalau" dengan ba-la-u "biru"  
ba-tua "betul" dengan ba-tu-ah "bertuah"  
ka-nai "kena" dengan ka-na-i "ingati"  
bi-bia "bibir" dengan bi-a "biar"  
oi "kata seru" dengan ko-i "tempat tidur"  
jang-quik "jenggot" dengan ku-ih "gigit"

### c. Konsonan

#### Contoh Pemakaian dalam Kata

Huruf	Di awal	Di Tengah	Di Akhir
B	<u>baitu</u> "begitu"	<u>abih</u> "habis"	<u>rabab</u> "rebab"
C	<u>cukuik</u> "cukup"	<u>acek</u> "pacet"	-
D	<u>dendang</u> "nyanyi"	<u>mande</u> "ibu"	-
F	<u>fajar</u> "fajar"	<u>ufuk</u> "ufuk"	<u>saf</u> "saf"
G	<u>gadang</u> "besar"	<u>paga</u> "pagar"	-
H	<u>heboh</u> "heboh"	<u>paham</u> "paham"	<u>langkah</u> "langkah"
J	<u>japuik</u> "jemput"	<u>janjang</u> "tangga"	-
K	<u>kato</u> "kata"	<u>langkah</u> "langkah"	<u>lamak</u> "enak"
L	<u>limau</u> "jeruk"	<u>maleh</u> "malas"	<u>halal</u> "halal"
M	<u>musuah</u> "musuh"	<u>samo</u> "sama"	<u>dalam</u> "dalam"
N	<u>namo</u> "nama"	<u>sinan</u> "situ"	<u>paratian</u> "perhatian"
P	<u>paneh</u> "panas"	<u>kapeh</u> "kapas"	<u>lap</u> "lap"
R	<u>rantau</u> "pesisir"	<u>ari</u> "hari"	<u>kadar</u> "kadar"
S	<u>sarato</u> "serta"	<u>rusuah</u> "sedih"	<u>kas</u> "kas"
T	<u>tarak</u> "semadi"	<u>letai</u> "letih"	<u>salat</u> "salat"
W	<u>wakatu</u> "waktu"	<u>awak</u> "kita"	-
Y	<u>yakin</u> "yakin"	<u>niayo</u> "siksa"	-
Z	<u>zat</u> "zat"	<u>azan</u> "azan"	-

catatan: Q q, V v, X x, khusus untuk nama, istilah, dan keperluan ilmu pengetahuan.

#### d. Gabungan Huruf Konsonan

Sama halnya bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau juga dikenal empat gabungan huruf konsonan yaitu: kh, ng, ny, sy. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

##### Contoh Pemakaian dalam Kata

Huruf	Di awal	Di Tengah	Di Akhir
kh	<u>khalik</u> "khalik"	<u>akhlak</u> "akhlak"	-
ng	<u>ngilu</u> "nyeri"	<u>manga</u> "mengapa"	<u>pandang</u> "lihat"
ny	<u>nyalo</u> "nyala"	<u>tanyo</u> "tanya"	-
sy	<u>syahdu</u> "syahdu"	<u>musyawarah</u> "musyawarah"	-

#### e. Persukuan

Setiap suku kata bahasa Minangkabau ditandai oleh sebuah vokal. Vokal itu dapat didahului, diikuti oleh konsonan. Umumnya suku kata berbentuk V, KV, VK, KVK seperti: a-wak "kita", bi-a-so "biasa", ku-ek "kuat". Suku kata berbentuk KKV, KKVK, KKKVK berasal dari kata serapan seperti sto-kar, trak-tor, strong-keng. Cara pemisahan suku kata sama dengan bahasa Indonesia.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kaba Gombang Patuanan ini adalah:

1. Menyajikan deskripsi tentang pertunjukan sastra lisan kaba secara lengkap. Deskripsi itu meliputi tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, dan suasana pertunjukan (penceritaan). Pendeskripsian itu diha-



rapkan dapat memberikan gambaran lengkap tentang pertunjukan kaba Gombang Patuanan dalam masyarakat Minangkabau.

2. Melihat cara penutur menyusun komposisi cerita yang terkait dengan suasana, keinginan audiens, tujuan penceritaan, cara penutur memanfaatkan formula, memanfaatkan tema dan lagu untuk mempengaruhi audiensnya. Dari hasil penelitian mengenai hal ini diharapkan dapat diketahui cara penyusunan struktur kaba Gombang Patuanan secara menyeluruh, termasuk variasi penceritaan sebagai akibat dari perbedaan atau perubahan suasana penceritaan.
3. Mengetahui manfaat cerita bagi kehidupan masyarakat masa kini, terutama masyarakat Minangkabau.

### 1.5 Relevansi Penelitian

Ketiga masalah yang dibahas dalam penelitian ini mempunyai relevansi dengan upaya pengembangan kebudayaan dan sastra lisan daerah dalam memperkaya kebudayaan dan sastra nasional.

- a. Pemahaman terhadap apa dan bagaimana kaba Gombang Patuanan ditampilkan, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan kaba secara menyeluruh dan mungkin juga dapat dikaitkan dengan keadaan sastra lisan yang ada di Indonesia.

- b. Telaah terhadap unsur-unsur komposisi yang membangun kaba Gombang Patuanan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan ciri khas struktur sastra lisan Indonesia.
- c. Telaah nilai budaya dan konsepsi yang terkandung di dalam kaba Gombang Patuanan dijadikan bukti kearifan para leluhur. Nilai budaya dan konsepsi itu dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pembinaan budaya bangsa.

Objek penelitian ini adalah kaba, yang merupakan salah satu jenis sastra lisan daerah Sumatera Barat, maka penelitian ini meliputi ruang lingkup ilmu sastra, dalam hal ini sastra lisan.

## 1.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang telah berbicara tentang cerita kaba. Di bawah ini disajikan informasi mengenai beberapa tulisan, pembicaraan, dan penelitian yang menyangkut kaba Minangkabau:

- a. Anthony H. John (1958) dalam "Rancak Dilabuah: A Minangkabau Kaba, A specimen of the traditional Literature of Central Sumatera", memberikan kata pengantar sepanjang 18 halaman terhadap kaba Rancak Dilabuah. Di sini diulas tentang kehidupan rumah tangga dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Kajian ini menggali kehidupan kekerabatan masyarakat

- dengan segala adat istiadatnya, serta menyorot keteladanan seorang ibu dalam mendidik dua anak sehingga menjadi warga masyarakat yang baik dan berguna.
- b. Taufik Abdullah (1974:7-28) dalam artikelnya yang berjudul "Beberapa Catatan Mengenai Kaba Cindua Mato", mengungkap pengertian kaba dengan permasalahannya, kemudian menampilkan persamaan dan perbedaan 7 versi kaba Cindua Mato itu.
- c. Mursal Esten (1977:11-19) dalam artikelnya yang berjudul "Kaba Minangkabau: Beberapa Kemungkinan Pembinaan dan Pengembangannya", membahas tentang kaba dan eksistensinya sebagai bentuk sastra lisan, kekuatan dan kelemahan kaba, pertunjukan bakaba, serta beberapa kemungkinan pembinaan dan pengembangannya.
- d. Jamil Bakar (1979) dalam bukunya "Kaba Minangkabau" (2 jilid) menampilkan 7 cerita kaba yang diambil dari tradisi lisan. Transkripsi kaba yang ditampilkan disertai dengan terjemahan. Di sini dijelaskan secara umum tentang kaba sebagai sastra lisan, gaya bahasa, sistem penyampaian, serta hubungan kaba dengan masyarakat. Penelitian ini lebih bersifat pendokumentasian sastra lisan.
- e. N.G. Phillips (1981) menulis sebuah disertasi berjudul "Sijobang; Sung Narrative Poetry of West Sumatera", membahas kaba dengan menggunakan teori

A.B. Lord. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota, membahas kaba Anggun Nan Tungga Magek Jobang atau kaba tradisi lisan Sijobang. Penelitian ini membahas konteks sosial, memperbandingkan dua teks kaba yang sama dari dua orang pencerita, serta mengungkapkan variasi penceritaan kaba. Penelitian ini menunjukkan adanya bentuk formula dalam kaba itu.

- f. Umar Junus (1984) dalam bukunya "Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosial Sastra", membicarakan kaba pada umumnya dan melihatnya sebagai suatu problema sosiologi. Tinjauannya ingin mengukuhkan kaba sebagai milik masyarakat Minangkabau. Ia membantah pokiran A.A. Navis yang menganggap kaba bukan milik masyarakat Minangkabau. Dikemukakannya juga bahwa ada kaba yang merupakan gambaran peristiwa nyata karena penyampaiannya yang kurang imajinatif.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa pembicaraan mengenai kaba masih sangat terbatas, baik jumlahnya maupun ruang lingkupnya. N.G. Phillips telah menampilkan adanya formula dalam kaba, pemakaian dan pengembangannya dalam Sijombang. Sejauh mana formula itu berlaku dan dapat dikembangkan dalam komposisi kaba lisan; sejauh mana pula baris-baris formula dapat diubah penutur kaba; berapa jauh audiens berpengaruh terhadap

penceritaan kaba; ini merupakan bagian masalah yang dibahas dalam penelitian kaba Gombang Patuanan ini.

Sebagai informasi tambahan, beberapa penelitian pendahuluan telah dilakukan peneliti ini (Syamsuddin Udin) setelah mengikuti penataran penelitian sastra dalam rangka ILDEP I di Tugu Bogor (1978) dan Leiden (1981):

- a. Kaba Anggun Nan Tungga Magek Jabang: Suatu Tinjauan dari Sudut Sosial BUdaya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1979).
- b. Kaba-kaba Minangkabau Karya Syamsuddin Sutan Rajo Endah: Tinjauan dari Sudut Sosial Budaya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1982).
- c. Struktur Kaba Minangkabau (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1984).
- d. Identifikasi Tema dan Amanat Kaba Minangkabau (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1986).

### 1.7 Kerangka Berfikir

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan struktur komposisi sastra lisan Gombang Patuanan, dan mengangkat berbagai nilai yang terdapat dalam karya tersebut yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Berdasarkan hal itu, maka dalam pelaksanaan penelitian dipakai beberapa pendekatan.

## 1. Pendekatan Lord

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis data kaba lisan dalam pendekatan ini adalah pertunjukan, formula, tema dan lagu.

### a. *Pertunjukan*

Pertunjukan sangat penting bagi sastra lisan. Menurut Albert B. Lord, penutur dalam mempertunjukkan cerita lisan melaksanakan empat fungsi secara serentak: sebagai penampil, penggubah, penyair, dan penyanyi. Oleh sebab itu saat pengubahan komposisi penting diperhatikan dalam studi ini karena puisi lisan tidak disusun untuk pertunjukan, tetapi disusun dalam pertunjukan (Lord, 1976:13).

Pertunjukan sastra lisan mengharuskan adanya pencerita, audiens, waktu dan tempat pertunjukan. Unsur-unsur itu mempengaruhi cerita dan dapat menimbulkan variasi cerita. Pencerita yang berbeda akan menghasilkan cerita yang berbeda, walaupun cerita itu mempunyai tema yang sama. Pencerita tak pernah menghafal teks cerita. Demikian pula waktu dan tempat yang berbeda, serta audiens yang berbeda, akan menyebabkan timbulnya variasi cerita. Ketidakstabilan audiens atau keragaman audiens akan mempengaruhi cerita dan akan menampilkan variasi cerita. Seorang pencerita akan terpengaruh oleh audiens dan akan menampilkan cerita sesuai dengan keadaan dan keinginan audiensnya.